

BAB IV

ANALISIS KEBIJAKAN NON-AGRESI AMERIKA SERIKAT TERHADAP KOREA UTARA

Pada bab IV ini, penulis akan menjabarkan analisis kebijakan non-militer Amerika Serikat terhadap Korea Utara. Bab ini merupakan pembahasan yang berisikan pembuktian dari hipotesa yang telah dituliskan pada bab pertama. Alasan pemilihan kebijakan non-agresi pemerintah Amerika Serikat tersebut di analisis merupakan penerapan dari model aktor rasional milik Graham T. Allison. Model kebijakan ini menyebutkan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara dilihat sebagai akibat dari tindakan pemimpin yang rasional. Alasan yang melatarbelakangi sebuah pengambilan keputusan ini melalui pertimbangan keuntungan dan kerugian. Dimana pilihan rasional yang akan dijelaskan disini merupakan faktor penyebab kebijakan luar negeri negara adidaya Amerika Serikat atas penahanan serangannya terhadap rezim Kim Jong Un.

Berdasarkan proses rasionalisasi, kebijakan keamanan melalui tindakan non-militer terhadap provokasi nuklir Korea Utara memiliki sejumlah keuntungan. Meskipun Amerika Serikat sebenarnya mampu untuk menghancurkan wilayah Korea Utara di mana fakta menunjukkan Amerika Serikat telah menempati urutan pertama atas kualitas kekuatan militernya secara beturut turut. Namun berdasarkan proses rasionalisasi kebijakan non-militer terhadap Korea Utara lebih tidak beresiko dibanding melalui kebijakan agresi militer.

Keuntungan-Keuntungan Amerika Serikat tidak Menyerang Korea Utara

Dalam analisis skripsi ini terdapat beberapa keuntungan terkait keputusan Amerika Serikat untuk tidak melakukan serangan militer terhadap Korea Utara. Adapun keuntungan-keuntungan tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

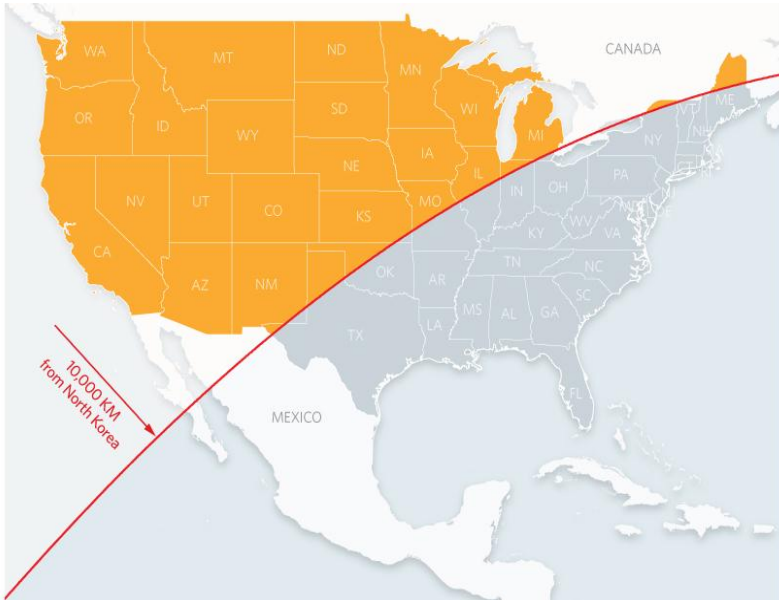
A. Amerika Serikat Menghindari Resiko “Massif Retaliation” dari Korea Utara

Kebijakan non-militer akan menjauhkan Amerika Serikat pada pembalasan besar-besaran. Dalam sebuah pidato di Kongres Partai tahun 2016 pemimpin tertinggi Korea Utara Kim Jong-Un mengungkapkan bahwa mereka tidak akan mengeluarkan kebijakan serangan nuklir jika tidak diserang. Sebaliknya negara mereka akan menggunakan senjata nuklir jika mendapat serangan agresif dari musuh. Ditambah ia menyebutkan Korea Utara merupakan sebuah negara nuklir yang bertanggung jawab. Mereka hanya meminta Amerika Serikat mengakui bahwa Korea Utara merupakan negara nuklir legal. Sehingga dalam kondisi ini bisa dikatakan bahwa negara Korea Utara menggunakan senjata nuklirnya hanya sebagai kekuatan *defensive*.

Ditambah Korea Utara menegaskan melalui Menteri Luar Negeri Ri Yong Ho didepan Majelis Umum PBB pada September 2017, bahwa Amerika Serikat akan menerima pembalasan geyuran “hujan api” jika Presiden Trump mencoba menyalakan sumbu perang. Pernyataan tersebut merupakan peringatan untuk Amerika Serikat untuk tidak memulai peperangan dengan pemerintahan Korea Utara. Korea Utara menempati urutan ke-9 dari 10 besar negara pemilik bom nuklir saat ini, walaupun Amerika Serikat sendiri menempati posisi kedua sebagai negara nuklir dengan mencapai 6.800 senjata nuklir.⁵² Namun serangan sekecil apapun terhadap Korea Utara akan menjadi pemantik terjadinya perang besar. Dimana tahun 2016 Korea Utara mengklaim berhasil memiliki bom hidrogen dan telah siap dipasang di rudal balistik antar benua(ICBM). Tidak dapat dipungkiri percepatan pengembangan teknologi rudal Korea Utara yang memang semakin menunjukkan kemajuan pesat.

⁵² Arm Control Association ”2017 Estimated Nuclear Warhead Inventories” dikutip dari <https://www.armcontrol.org/factsheet/Nuclearweapons>. Diakses pada tanggal 18 Januari 2018

Gambar 4.1
Jangkauan Rudal Korea Utara Mencapai Kota-Kota
Amerika Serikat



Sumber: Heritage Foundation calculating using data from the US
 Cencus Bureau

Gambar tersebut menunjukkan rudal Korea Utara dapat mencapai sebagian besar negara-negara bagian Amerika Serikat. Dengan menggunakan rudal taepodong 2 yang berdaya jangkau 10.000 kilometer, analisis ahli mempercayai rudal tersebut dapat menjangkau wilayah kontinental AS.⁵³ Dimana terdapat sekitar 120.6 juta orang tinggal di wilayah tersebut atau 38 persen dari populasi warga Amerika Serikat.⁵⁴

⁵³ United Kingdom Parliament: House of Commons- Foreign Affairs, "CNS Technical assesment of North Korean Balistic Missile Capabilities" dikutip dari <https://publications.parliament.uk/pa/cm200506/cmslect/cmcaff/86006.htm>. diakses pada tanggal 18 Januari 2018

⁵⁴ *Ibid*

Sehingga kondisi ini membuat pemerintah Amerika Serikat harus mempertimbangkan segala konsekuensi dari pilihan alternatif kebijakan terhadap rezim Kim Jong Un yang akan memberikan serangan balasan masif.

Berbeda dengan kasus-kasus dalam menghadapi musuh di negara lainnya. Sikap agresif menggunakan strategi *pre-emptive strike* yang telah diaplikasikan Pemerintah Amerika Serikat terhadap musuh musuhnya, seperti Syria, Afganistan dan Irak, tidak bisa disamakan dalam menghadapi Korea Utara. Sehingga pendekatan lain yakni non-militer masih harus diupayakan. Karena Korea Utara telah terbukti mengalami peningkatan dan percepatan pengembangan nuklir dan rudal yang pesat. Diperlukan pertimbangan secara komprehensif dan kehati-kehatian yang lebih untuk merencanakan adanya serangan langsung.

Tindakan Amerika Serikat menyerang Korea Utara dengan alasan karena Korea Utara memiliki nuklir hanya akan memicu perang yang sebenarnya. Hal ini tidak bisa disebut sebagai tindakan pencegahan. Karena serangan tersebut akan menjadi awal dari perang sesungguhnya, bahkan berpotensi besar terjadi perang Nuklir. Di mana dalam perang nuklir tidak akan ada pemenang, kedua pihak akan mengalami kehancuran bersama.⁵⁵ Dikutip dari media-media Korea Utara bahwa Kim Jong Un telah membidik beberapa tempat yang akan dijadikan sasaran nuklirnya.

Tabel 4.2
Target- Target Serangan Nuklir Korea Utara

Lokasi	Target	Senjata
Amerika Serikat	Daratan AS	Nuklir
Amerika Serikat	Kota- kota besar AS	Nuklir
Amerika Serikat	Manhattan	Nuklir
Amerika Serikat	Gedung Putih	Nuklir
Asia-Pasifik	Pentagon	Nuklir

⁵⁵Alan J. Parrington.1997."Mutually Assured Destruction Revisited: Strategic Doctrine in Question" dalam jurnal *Airpower*, Volume 11, Nomor 6

Asia-Pasifik	Pangkalan Militer AS Pasifik	Nuklir
Asia-Pasifik	Guam dan Hawaii	Nuklir
Korea Selatan	Kapal induk nuklir AS	Nuklir
Korea Selatan	Pangkalan Miiter AS di Korea Selatan, Osan, Gunsan, Busan	Tidak ditentukan
Korea Selatan	Pyeongtek, Jungwon, Degu, Gyeryongoe	Tidak ditentukan
Korea Selatan	Seoul	Tidak ditentukan
Jepang	Agen Pemerintahan Reaksioner	Nuklir
Jepang	Pangkalan Militer AS di Jepang	Tidak ditentukan
Jepang	Yokosuka, Misawa, Okinawa	Tidak ditentukan
Jepang	Daratan Jepang: Tokyo, Osaka, Nagoya, Kyoto, Yokohama	Tidak ditentukan

Sumber: Sumber: european council of foreign relations(ecfr)

Beberapa lokasi target diatas menyebutkan beberapa wilayah Amerika Serikat telah dijadikan sasaran. Sehingga kebijakan serangan pre-emptive terhadap Korea Utara akan memicu serangan balasan nuklir. Sehingga alternatif penyerangan tidak memungkinkan kerana akan menimbulkan konsekuensi yang lebih merugikan. Hal yang lebih dipertimbangkan jika perang benar terjadi jutaan orang akan mati, termasuk penduduk Amerika Serikat.

B. Amerika Serikat Menjaga Korea Selatan dan Jepang dari Serangan Korea Utara

Hubungan aliansi yang telah terjalin sejak lama antara Amerika Serikat dan Korea Selatan menjadi salah satu alasan penting atas tindakan non- militer pemerintah AS . Dimana lebih dari 60 tahun AS dan Korea Selatan telah membangun aliansi. Kedua negara ini sepakat melakukan aliansi pertahanan bersama yang mengatur jika salah satu pihak diserang oleh pihak ketiga maka kedua pihak harus saling membantu. Sejak saat itu AS merupakan negara pelindung utama Korea Selatan dan Korea Selatan juga sebagai pintu gerbang hegemoni AS di kawasan Asia Pasifik. Sehingga dapat dikatakan Amerika Serikat berkewajiban menjamin keamanan Korea Selatan.

Sama halnya dengan negara Jepang, negara tetangga Korea Utara ini juga berada dibawah payung keamanan Amerika Serikat sejak kekalahannya terhadap sekutu. Amerika Serikat dan Jepang telah menyepakati perjanjian aliansi pertahanan yang disepakati sejak 1960.⁵⁶ Dalam perjanjian tersebut, pihak Amerika Serikat bertanggung jawab akan membela dan melindungi keamanan Jepang dari ancaman musuh. Dalam pakta tersebut, AS berjanji akan membela dan menjamin pertahanan serta keamanan Jepang jika dalam posisi terancam. Kesepakatan ini pun membuat Jepang berada di bawah perlindungan pertahanan AS, termasuk menghadapi provokasi ancaman nuklir Korea Utara.

Saat ini Jepang juga memiliki potensi kehancuran atasan serangan balasan Korea Utara. Kota-kota di Jepang misalnya Tokyo, Osaka, Yokohama, Nagoya, dan Kyoto telah dijadikan daftar target serangan oleh rezim Kim Jong Un. Terakhir pada

⁵⁶ Council on Foreign Relations.org.” The US – Japan Security Alliance” dikutip dari <https://www.cfr.org/backgrounder/us-japan-security-alliance>. diakses pada tanggal 19 Januari 2018

29 Agustus 2017, keberhasilan Korea Utara meluncurkan rudal melintasi langit Hokkaido membuat kekhawatiran Jepang semakin besar. Jepang kemudian meminta penegasan Amerika Serikat terkait komitmen pertahanan dan keamanannya bagi Jepang yang kini terancam. Sehingga Menteri Pertahanan Jepang Itsunori Onodera melakukan pertemuan bilateral dengan Menhan James Mattis dan Menlu Rex Tillerson penegasan AS tentang payung nuklir Amerika dari Korea Utara.⁵⁷

Maka dalam melakukan kebijakan luar negeri terhadap Korea Utara, pihak Amerika Serikat tidak bisa mengabaikan keselamatan kedua sekutunya tersebut. Karena agresi militer terhadap Korea Utara dinilai hanya akan mengorbankan keamanan penduduk sipil negara di kawasan sekitarnya, yakni Korea Selatan dan Jepang. Faktor geopolitik menyebabkan kedua sekutu Amerika Serikat tersebut sangat mudah mendapat imbas dari serangan balasan Korea Utara. Masing-masing negara ini terletak saling berdekatan. Selain itu Amerika Serikat faktor lain yang mendukung kedua negara ini adalah aliansi penting adalah Korea Selatan dan Jepang merupakan sekutu dan mitra dagang yang menguntungkan.

Gambar 4.3
Peta Letak Geografis Korea Utara, Korea Selatan dan Jepang



Sumber: World Nuclear Association

Dari peta di atas terlihat letak geografis antara Korea Utara, Korea Selatan dan Jepang yang saling berdekatan. Maka apabila Pemerintahan Donald Trump melakukan kebijakan penyerangan konvensional ataupun nuklir, Korea Selatan negara yang berbatasan langsung dengan Korea Utara akan menjadi pihak yang menanggung risiko paling besar. Di mana jarak antara ibu kota Seoul dengan Pyongyang hanya berjarak 312 kilometer yang hanya dibatasi oleh zona demiliterisasi. Kondisi ini mendorong Amerika Serikat untuk menahan agresi terhadap rezim Kim Jong Un karena khawatir serangan balasan dari Korut akan mengancam keamanan sekutu, terutama 25 juta warga sipil Korea Selatan.

Sehingga melalui proses rasionalisasi, disadari bahwa banyak kendala bagi Amerika Serikat untuk menerapkan *Pre-emptive Strike* terhadap Korea Utara. Menurut Jenderal Angkatan Darat Amerika Serikat Mark Hertling Pemerintah Amerika Serikat selalu memiliki opsi-opsi militer untuk menghadapi Korea Utara, namun semuanya itu sangat buruk dampaknya.⁵⁸ Ditambah Korea Utara menyimpan sebagian besar aset militer krusialnya di terowongan, dan masih belum jelas apakah militer Amerika Serikat dan Korea Selatan telah menemukan semuanya. Data lain menunjukkan 200 ribu warga sipil Amerika Serikat tinggal di Korea Selatan serta Amerika Serikat masih menempatkan 28.500 tentara di negara ini.⁵⁹ Sehingga mereka akan termasuk sebagai target pertama dari setiap pembalasan Korea Utara.

Korea Utara memiliki pertahanan yang rapat, sehingga tingkat perkembangan dan kesiagaannya sulit dianalisis. Sistem dan jaringan pertahanan udara Utara masih sulit untuk

⁵⁸ CNN. "Tak Serang Korut, AS Disebut Takut Sekutu Kena Imbas" dikutip dari <https://cnnindonesia.com/internasional/20170905113401-134-239515/tak-serang-korut-as-disebut-taut-sekutu-kena-imbas>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2018

⁵⁹ The New York Times. "South Korea Seeks to Assure Citizen, US Won't Strike North Preemptively" dikutip dari <https://nytimes.com/2017/04/11/world/asia/south-korea-north-military-strike.html/> diakses pada tanggal 20 Januari 2018

dipastikan oleh Amerika Serikat berhubung pesawat negara diktaktor ini terdiri dari campuran pesawat Russia, China serta modifikasi dari negara mereka sendiri selama beberapa dekade. Kekuatan Angkatan Udara Amerika Serikat memang menempati posisi tercanggih di dunia. Menggunakan serangan Rudal Tomahawk dan serangan pesawat pengebom B-2 disinyalir bisa menghancurkan fasilitas nuklir Korea Utara serta fasilitas rudal balistiknya. Akan tetapi pesawat tempur Amerika Serikat akan mendapati bahaya tersebut melalui kontribusi pesawat non siluman Korea Utara. Sehingga walaupun pesawat militer Amerika Serikat berhasil menjatuhkan serangan atas situs nuklir, rudal serta kantor pusat pemerintahan Kim Jong Un, semua itu tetap tidak akan menghapuskan kemungkinan Korea Utara untuk melepaskan serangan balasan.

Menggunakan kalkulasi angka kepadatan penduduk dan radius ledakan, seorang analis dari Institut AS-Korea di Sekolah Tinggi Advanced Studies Johns Hopkins menghitung perkiraan jumlah korban yang akan berjatuh. Di mana 1 ledakan diatas Seoul dapat membunuh sekitar 800 ribu penduduk sedangkan 1 ledakan jika diatas Tokyo akan menelan korban sekitar 700 ribu.⁶⁰ Perkiraan korban tewas tersebut akan meningkat menjadi total gabungan keseluruhan 4 juta jiwa jika pihak Kim Jong Un berhasil menjatuhkan beberapa bom nuklirnya. Di mana angka tersebut belum termasuk dampak dari radiokatif yang tidak kalah membahayakan. Meskipun, Korea Selatan dibawah perlindungan anti rudal THAAD, namun sistem pertahanan dari Amerika Serikat ini tidak bisa sepenuhnya menyelamatkan penduduk Korea Selatan. Menurut ahli serangan rudal nuklir yang di kerahkan oleh Korea Utara tidak semua bisa terbendung oleh THAAD.

Ditambah fakta lain Korea Utara memiliki pasukan artileri yang sangat kuat di daerah zona demiliterisasi(DMZ).

⁶⁰ Stratfor.com ,” *How North Korea Would Retaliate*”. Dikutip dari <https://worldview.stratfor.com/article/how-north-korea-would-retaliate>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2018

Komando Artileri Angkatan Darat Korea Utara memiliki sekitar 12 ribu keping tabung artileri dan 2 ribu senjata lainnya meluncurkan beberapa sistem roket.⁶¹ Di mana kemampuan senjata konvensional artileri tersebut pasti akan menimbulkan kerusakan bagi wilayah Korea Selatan, terlepas dari program rudal yang dimiliki Korea Utara. Sehingga serangan artileri Korea utara dipastikan menjadi suatu ancaman bagi keselamatan penduduk sekutu Amerika Serikat ini.

⁶¹ Andrew Scobell & John M. Sanford. 2007. *North Korea military threat: Pyongyang's Conventional Forces, weapon of Mass Destruction, and Ballistic Missiles*. Strategic Studies Institute. hal 71

Gambar 4.4
Konsentrasi Artireli Korea Utara



Sumber: ESRI(Environmental System Research Institute)

Gambar peta tersebut menunjukkan konsentrasi senjata artileri Korea Utara. Disinyalir Korea Utara memiliki kemampuan meluncurkan 4000 roket artileri dalam waktu satu jam saja, dimana serangan artileri tersebut diperkirakan dapat menelan korban jiwa hingga 64 ribu dalam sehari.⁶² Koksan 170mm, senjata self-propelled 240mm & 300mm serta beberapa baterai roket peluncuran mampu menyerang Seoul, meskipun diyakini bahwa pinggiran utara ibukota Seoul akan berada di bawah ancaman paling besar. Sementara beberapa penelitian memperkirakan kemungkinan beberapa kabupaten Korea Selatan akan mengalami kerusakan parah dengan tingkat korban sipil yang signifikan.

⁶² *Ibid*

C. Amerika Serikat Mendapat Dukungan dari PBB

Kepala Perserikatan Bangsa-Bangsa, Jenderal Antonio Guterres mengeluarkan peringatan keras kepada Donald Trump untuk tidak memulai perang nuklir dengan Korea Utara dalam pidato pembukaan Majelis Umum PBB 2017 “ *We Must Not Sleepwalk Our Way into Nuclear War*”⁶³. Sekretaris Jenderal PBB tersebut mengungkapkan konflik yang terjadi antara Donald Trump dengan Kim Jong Un kian mengawatirkan. Kedua kubu akhir-akhir ini sering mengeluarkan statement yang provokatif sehingga mengakibatkan naiknya intensitas konflik. Jenderal Antonio Guterres mengatakan bahwa pembicaraan yang berapi-api dapat menyebabkan "kesalahpahaman fatal". Disadari ketegangan antara Korea Utara dan Barat terus tumbuh menyusul eskalasi tajam Pyongyang terhadap pengujian rudal antarbenua dan muatan nuklir. Ketakutan yang dirasakan oleh Sekjen PBB tersebut adalah ketika ketegangan meningkat, akan ada peluang salah perhitungan.

Selama ini telah banyak usaha PBB untuk meningkatkan tekanan pada Korea Utara agar menyerahkan senjata nuklirnya. Terakhir DK PBB menjatuhkan sanksi paling keras sepanjang satu generasi terhadap Korea Utara, yakni pelarangan ekspor dan pembatasan investasi di negara tersebut. Diperkirakan, Korea Utara mendapatkan sekitar \$3 miliar setiap tahun dari pendapatan ekspor batubara, bijih besi dan bahan mentah lainnya ke China.⁶⁴ Sehingga sanksi ini dapat menghilangkan sepertitiga dari perdagangan yang merupakan sumber pemasukan Korea Utara.

Sehingga dalam peringatan tersebut PBB menginginkan Pemerintah Amerika Serikat untuk tidak melakukan pendekatan militer dalam penyelesaian masalah ini. Dalam hal

⁶³Independent.UKnews.*UN head Tells Trump” We must not sleepwalk our way into nuclear war.* dikutip dari <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/north-korea-latest-trump-kim-jong-un-war-nuclear-antonio-guterres-a7955461.html% amp.> Diakses pada tanggal 8 April 2018.

⁶⁴ BBC Indonesia .”*DK PBB jatuhkan sanksi paling keras sepanjang satu generasi terhadap Korea Utara.*” Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/amp/dunia-40841491>. Dikutip pada tanggal 8 April 2018

ini PBB juga menekankan telah banyak upaya mereka membantu pihak Amerika Serikat terkait upaya penghentian pelanggaran kepemilikan senjata nuklir Korea Utara. Karena serangan *pre-emptive* tersebut akan menjadi titik awal perang yang lebih besar, yang memungkinkan akan terulangnya Perang Dunia.

Dalam sidang tersebut, PBB juga akan berusaha untuk menggalang dunia untuk membantu Amerika Serikat dan sekutu Asianya menekan Korea Utara untuk mengendalikan segala sesuatu mulai dari peluncuran rudal balistik hingga bantuan untuk menghadapi kasus polemik Suriah. Sehingga dalam hal ini PBB memperingatkan pihak Amerika untuk tidak melakukan penyerangan terhadap pihak Kim Jong Un. Melainkan kasus ini dapat diselesaikan dengan tidak membuat kestabilan dunia semakin memburuk dan tetap mengutamakan perdamaian dunia.